

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

*Congestive Heart Failure* (CHF) menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama pada beberapa negara industri maju dan negara berkembang seperti Indonesia. CHF terjadi apabila curah jantung (*cardiac output*) tidak memadai untuk menyediakan oksigen yang diperlukan oleh tubuh (Katzung & Parmley, 2007).

Insidensi penyakit gagal jantung semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Jenis penyakit gagal jantung yang paling tinggi prevalensinya adalah *Congestive Heart Failure* (CHF). Berdasarkan data di RS Jantung Harapan Kita, peningkatan kasus gagal jantung dimulai pada tahun 1997 dengan 248 kasus, kemudian melaju dengan pesat hingga mencapai puncak pada tahun 2000 dengan 532 kasus. Kondisi demikian menjadikan penyakit jantung sebagai penyebab kematian nomor satu di Indonesia (Siregar, 2005). Kasus CHF pada tahun 2005 menduduki peringkat keenam pada daftar sepuluh besar penyakit di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, setelah hipertensi, diabetes, gagal ginjal kronis, penyakit infeksi dan sepsis (Yasin dkk., 2005).

Interaksi obat merupakan salah satu *Drug Related Problem* yang hingga kini masih banyak ditemui di lapangan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya pasien yang menerima *multiple drug prescription*

seperti banyak terlihat pada pasien geriatri atau pasien dengan penyakit kronik (jangka panjang), misalnya penyakit gagal jantung. Hasil penelitian di RSUP Dr. Sardjito menunjukkan kejadian interaksi obat sebesar 59% pada pasien rawat inap dan 69% pada pasien rawat jalan (Rahmawati dkk., 2006). Persentase yang cukup tinggi ini perlu menjadi perhatian karena interaksi obat yang signifikan dapat merugikan pasien dalam hal efektifitas terapi yang sedang dijalani maupun munculnya berbagai efek yang tidak diharapkan sebagai hasil kombinasi obat.

Penelitian interaksi obat terhadap 127 resep pasien rawat jalan gagal jantung kongestif di Rumah Sakit Umum Pusat Sardjito Yogyakarta tahun 2005 menunjukkan bahwa interaksi obat potensial terjadi pada 126 (99,21%) pasien rawat jalan. Pada pasien rawat jalan ditemukan interaksi farmakokinetik sebanyak 25 jenis (36%), interaksi farmakodinamik sebanyak 11 jenis (32%) dan interaksi dengan mekanisme yang tidak diketahui sebanyak 8 jenis (32%) (Yasin dkk., 2005). Penelitian yang dilakukan terhadap 32 pasien gagal jantung kongestif di rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta tahun 2008, ditemukan 30 pasien (93,75%) terdapat interaksi dan 2 pasien (6,25%) yang tidak mengalami interaksi (Hapsari, 2010).

Penggunaan terapi alternatif seperti herbal juga dapat berperan dalam menimbulkan interaksi dengan obat konvensional yang sedang dikonsumsi oleh pasien. Menurut survei nasional yang dilakukan pada tahun 2000, diketahui bahwa penggunaan obat tradisional (herbal) untuk

pengobatan sendiri adalah sebesar 15,6% dan jumlah tersebut meningkat menjadi 31,7 % pada tahun 2001 (Supardi, 2003). Suatu *review* literatur menunjukkan bahwa terdapat 882 jenis interaksi obat dengan herbal dan suplemen yang sudah terdokumentasi, dimana 240 di antaranya termasuk ke dalam interaksi mayor (Tsai dkk., 2012). Munculnya interaksi obat dengan herbal dapat terjadi karena umumnya pasien menambahkan sendiri pengobatan herbal tanpa memberitahu kepada tenaga kesehatan yang merawat.

Penelitian Pronovost dkk. (2003) menunjukkan bahwa *medication reconciliation* dapat menurunkan *medication error* sampai 95%. Bahkan pada kasus kejadian interaksi obat, penelitian Boockvar dkk. (2006) menemukan bahwa intervensi yang tepat pada kejadian kasus interaksi obat hanya dapat diidentifikasi dengan baik melalui proses *medication reconciliation*.

Adapun usaha untuk mencegah terjadinya interaksi obat belum dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan kontrol terhadap konsumsi obat-obatan (termasuk di dalamnya suplemen dan herbal) oleh masyarakat sangat terbatas. Swamedikasi yang tidak terkendali serta penggunaan terapi alternatif yang sekarang sedang banyak diminati oleh masyarakat di samping terapi konvensional yang diberikan oleh klinisi menjadikan kecenderungan munculnya interaksi obat semakin meningkat.

Farmasis sebagai profesi yang *concern* terhadap penggunaan terapi obat pada pasien perlu memberikan upaya guna mencegah interaksi obat,

khususnya yang dapat merugikan dan menghambat kesembuhan atau kontrol penyakit yang sedang diderita oleh pasien. *Medication Reconciliation* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh farmasis untuk mengidentifikasi serta mencegah kejadian interaksi obat yang merugikan sehingga dapat membantu pasien mencapai tujuan terapi yang diharapkan. Dengan menggali informasi mengenai pengobatan baik obat konvensional maupun herbal dan suplemen yang sedang dikonsumsi (atau yang sebelumnya telah diresepkan oleh dokter), diharapkan dapat mencegah dan menurunkan *medication errors* karena interaksi obat, obat dengan penyakit, serta indikasi penyakit yang belum diterapi (Barnsteiner, 2008).

Tingginya angka kejadian penyakit jantung di rawat jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 dalam satu bulan berkisar 40 – 50 pasien menjadi salah satu alasan dipilihnya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini merujuk pada Surat Yunus ayat 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran interaksi obat yang potensial terjadi pada populasi pasien dengan penyakit gagal jantung melalui optimalisasi *medication reconciliation*, dengan asumsi pasien tersebut umumnya mendapat *multiple drug prescription* dan kecenderungan mengonsumsi herbal maupun suplemen lain cukup tinggi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah prevalensi kejadian interaksi obat potensial pada pasien dengan penyakit gagal jantung di Poliklinik Jantung Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 berdasarkan hasil *medication reconciliation*?
2. Bagaimanakah gambaran jenis interaksi obat potensial berdasarkan mekanisme, onset dan level signifikansi pada pasien dengan penyakit gagal jantung di Poliklinik Jantung Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 berdasarkan hasil *medication reconciliation*?

## **C. KEASLIAN PENELITIAN**

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, seperti penelitian oleh Yasin dkk (2005) yang berjudul “Kajian Interaksi Obat Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Tahun 2005.” Tempat penelitian tersebut dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dan sampel berupa 110 rekam medik

pasien rawat inap dan 127 resep pasien rawat jalan. Data diambil secara retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan interaksi obat potensial terjadi pada 99 (90%) pasien rawat inap dan 126 (99,21%) pasien rawat jalan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, tempat penelitian dan teknik uji analisis data. Penelitian ini melihat pengaruh variabel *medication reconciliation* pada pasien dengan penyakit gagal jantung sebagai variabel bebas terhadap identifikasi interaksi obat potensial sebagai variabel terikat. Dari segi tempat, penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui gambaran prevalensi kejadian interaksi obat potensial pada pasien dengan penyakit gagal jantung di Poliklinik Jantung Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 berdasarkan hasil *medication reconciliation*.
2. Mengetahui jenis interaksi obat potensial berdasarkan mekanisme, onset dan level signifikansi pada pasien dengan penyakit gagal jantung di Poliklinik Jantung Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 berdasarkan hasil *medication reconciliation*.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat melihat potensi kejadian yang tidak diinginkan (interaksi obat yang potensial) pada terapi pasien gagal jantung

tersebut di kemudian hari. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dan mendukung peran farmasis dalam usaha optimalisasi *Medication Reconciliation* di Indonesia.

1. Bagi Responden

Sebagai tambahan informasi dan edukasi tentang terapi yang dilakukan agar lebih berhati-hati dalam menggunakan obat.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai acuan pihak rumah sakit untuk lebih memperhatikan keamanan dan keselamatan pasien.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan penelitian mengenai kajian interaksi obat melalui proses *medication reconciliation*.